

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Media massa menyajikan kegiatan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Berita – berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Tidak semua kejadian atau peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia ditampilkan oleh media massa. Media massa berhak untuk menentukan fakta apa yang akan diambil bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak kemana berita tersebut dibawa. Ini tentu saja berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media (Sobur, 2002:162).

Media massa sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan yang berarti disatu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun disisi lain media juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Meskipun demikian, media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam, sehingga media massa mempresentasikan kepentingan banyak pihak. Media massa juga dapat menjadi instrument perjuangan

bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Eriyanto, 2002:47).

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran, media massa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik. Media massa ikut menentukan baik tidaknya masyarakat dan apa yang ditampilkan akan diikuti oleh khalayak. Selain itu dalam media massa ada pemilik modal, pemimpin redaksi, pemerintah dan masyarakat. Masing-masing kelompok ini mempunyai ukuran, tuntutan, keinginan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kepentingan ini yang membuka peluang memunculkan *conflict of interest* (konflik kepentingan), sehingga perlu adanya aturan yang konkret untuk membatasi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak, sehingga diharapkan dapat mewedahi atau menjadi tolak ukur dalam mengatur “pergaulan” antara media massa, pemerintah dan masyarakat.

Namun sebagian masyarakat berpendapat bahwa media massa tidak lebih banyak memberikan kebenaran atau fakta apa adanya. Media cenderung menciptakan peristiwa, menafsirkan dan mengarahkan terbentuknya kebenaran. Tidak selalu untuk melayani kepentingan pihak-pihak tertentu secara setadan terkontrol. Maka yang namanya realitas dan subjek politik menjadi luntur, keduanya tidak selalu menjadi penting ketimbang yang dikatakan media tentang realitas dan subjek politik tersebut (Sobur, 2002 : 30-31).

Berita online secara spesifik memiliki keunggulan, antara lain informasi-informasi yang dicantumkan setiap hari sesuai dengan apa yang sedang terjadi didalam masyarakat, dan mampu menjangkau masyarakat luas. Berbeda dengan majalah yang terbit setiap seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Maka berita online terbit setiap hari. Berita online juga menyajikan berita dan informasi yang singkat, padat dan jelas. Berita online hanya dapat dinikmati secara visual, yaitu menggunakan satu indera, penglihatan. Ini menjadikan berita online sebagai hot media dan tidak multitafsir. Berita online pun merupakan media yang praktis dan portabel.

Dalam menyajikan berita yang akan disampaikan kepada khalayak, tentunya ada kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan oleh keredaksian yang dapat membatasi wartawan dalam menulis berita. Kebijakan redaksional menjadi sebuah pedoman serta ukuran dalam menentukan kejadian macam apa yang oleh berita online itu patut diangkat dan dipilih untuk menjadi berita maupun bahan komentar. Visi pokok yang dijabarkan menjadi kebijakan redaksional tersebut menjadi kerangka acuan serta kriteria dalam menyeleksi dan mengolah bahan menjadi berita. (Oetama, 2001:146)

Berita pada dasarnya dibentuk melalui proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan, disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Tahap paling awal dari produksi sebuah

berita adalah bagaimana wartawan mempresepsikan peristiwa atau fakta yang akan diliput.

Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat, merupakan perwujudan dari sebuah informasi atau berita yang selaras, seimbang, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu setiap perspektif media dalam mengolah dan menyusun berita akan selalu berbeda-beda, baik dalam kemasan atau dalam tampilannya. Hal tersebut dikarenakan adanya segmentasi yang berbeda-beda serta visi dan misi yang dibangun dan diciptakan oleh masing-masing media.

Oleh karena itu dalam mengkonstruksi suatu realitas, setiap berita online memiliki kebijakan yang akan membuat berita terlihat objektif atau tidak dimata pembaca. Seperti halnya media online *Tempo.co* dan *Kompas.com*, yang memiliki cara pandang atau arah pemberitaan yang spesifik dan berbeda satu sama lain dalam menyeleksi suatu isu dan menulis berita. Termasuk berita tentang pemutaran film G 30 S PKI yang dimuat dalam berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

Berdasarkan sumber yang dikutip dari *Tempo.co* minggu 17 September 2017, 23 : 28 WIB, dengan judul “ 6 Fakta Tentang Film G 30 S PKI yang Wajib Diketahui “. Dari judul berita tersebut *Tempo.co* ingin memberikan sudut pandang yang berbeda kepada pembaca mengenai fakta Film G 30 S PKI. TEMPO.CO, Jakarta - Film Pengkhianatan G 30 S PKI yang di era Orde Baru dulu menjadi langganan wajib untuk ditonton setiap tanggal 30 September, kini akan diputar lagi. TNI Angkatan Darat (TNI AD)

menginstruksikan seluruh prajuritnya untuk menggelar nonton bareng film itu. Instruksi yang ditujukan untuk seluruh jajaran TNI AD di daerah ini menyebar lewat pesan singkat.

"Tanggal 30 September merupakan momen yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Saat ini banyak sekali upaya pemutarbalikan fakta sejarah peristiwa 30 September 1965," kata Brigadir Jenderal Wuryanto, Kepala Pusat Penerangan TNI AD melalui pesan singkat, Jumat, 15 September 2017.

Wuryanto berpendapat pemutaran film ini penting untuk mengajak generasi muda membaca sejarah. Ia menilai, sejak era reformasi sejarah, Pancasila, dan budi pekerti kurang diajarkan bangku sekolah. Dia juga menyebutkan sejumlah alasan lain yang mendasari lembaganya perlu mengajak masyarakat menonton film tersebut.

Ada sejumlah fakta mengenai film G 30 S PKI yang belum diketahui oleh mereka yang belum menonton. Terutama generasi yang kini berusia 20 tahun ke bawah mengingat film ini disetop penayangannya sejak tahun 2002, usai masa reformasi. Berikut fakta-fakta yang perlu diketahui.

Isi dari 6 fakta yang diungkap *Tempo.co* adalah sebagai berikut :

1. Film G 30 S PKI Buatan Pemerintah Soeharto dan Jadi Tontonan Wajib.

Sejak ditayangkan tahun 1984, pemerintah Orde Baru memberlakukan setiap siswa di segala lapisan, pegawai negeri sipil, perusahaan daerah untuk wajib menonton film ini setiap tanggal 30

September. Selain diputar di layar lebar beberapa kali, film itu akhirnya diputar di TVRI setiap tanggal 30 September pukul 10.00 WIB. Karena wajib tonton, termasuk pengerahan pelajar dan pegawai pemerintah untuk menonton, film *G 30 S PKI* ini terpilih menjadi film yang paling banyak diputar dan ditonton. Survei yang dilakukan Majalah TEMPO tahun 2002 menunjukkan, setidaknya 97 persen dari 1.101 siswa yang disurvei telah menyaksikannya dan sekitar 87 persen menontonnya lebih dari satu kali. Tayangan film terhenti sejak era reformasi, tepatnya tahun 1998, di era Menteri Penerangan Yunus Yosfiah. Banyak pihak meragukan kebenaran sejarah dalam film tersebut, termasuk protes dari TNI AU yang merasa terus dipojokkan dalam peristiwa berdarah itu.

2. Bagian dari Rekayasa dan Selera Orde Baru.

Film yang diproduksi Nugroho Notosusanto, dulu Menteri Pendidikan di era Soeharto dibuat dengan anggaran Rp 800 juta. Arifin C Noer, sutradara besar sejak masanya hingga kini, ditunjuk sebagai sutradara. Kepada Tempo yang mewawancarainya pada 1984, Arifin mengaku menyadur menyadur catatan sejarah dalam buku berjudul 'Percobaan Kudeta Gerakan 30 September di Indonesia'. Kisah-kisah di dalamnya ditulis oleh sejarawan militer Nugroho Notosusanto dan investigator Ismail Saleh. Sejak diluncurkan ke layar kaca, film ini langsung dinominasikan dalam ajang Festival Film Indonesia pada 1984. Meski akhirnya, hanya Arifin yang berhasil membawa pulang Piala Citra sebagai penulis skenario terbaik. Pada 1985, masih di

Festival Film Indonesia, film Pengkhianatan G 30 S PKI mendapat penghargaan Piala Antemas untuk kategori film unggulan terlaris 1984-1985 yang mencapai penonton sebanyak 699.282 orang. Rekor ini bertahan sampai tahun 1995. Arifin, dalam wawancaranya kepada Tempo menyebut, ia sebetulnya memimpikan film Pengkhianatan G 30 S PKI bisa menjadi sebuah film pendidikan dan renungan tanpa Arifin, dalam wawancaranya kepada Tempo menyebut, ia sebetulnya memimpikan film Pengkhianatan G 30 S PKI bisa menjadi sebuah film pendidikan dan renungan tanpa pesan kebencian bagi setiap orang yang menontonnya. Arifin C Noer meninggal pada 28 Mei 1995 di usia 54 tahun.

3. Terfokus pada Soeharto dan Propaganda bahaya Komunis.

Film G 30 S PKI kian menampilkan sosok Soeharto saat menjadi Pangkopkamtib. Perannya dalam operasi penumpasan PKI di hari-hari kelam setelah 30 September. Film ini, bahkan sebelum ditayangkan secara resmi ternyata ditonton dulu oleh Presiden Soeharto dan mereka yang terlibat dalam operasi penumpasan itu. Presiden bahwa saat itu mengatakan film itu dapat menggambarkan kekejaman para pendukung komunis terhadap para jenderal dan rakyat Indonesia. Sekaligus menjadi satu-satunya sumber sejarah yang dipergunakan di tanah air. Sejak diputar terus menerus, masyarakat dilarang mendiskusikan isi film itu, bahkan di ruang kelas sekalipun. Narasi penulisan sejarah di era itu, menjadikan versi film itu.

4. Penuh Kekerasan dan darah.

Film G 30 S PKI dengan durasi panjang: 3 jam 37 menit itu dipenuhi dengan kekerasan, ancaman, jeritan, tangis dan darah. Film itu dibuka dengan paparan rencana aksi DN Aidit untuk merebut kekuasaan dari tangan Soekarno. Mulai dari rapat-rapat rahasia, hingga tayangan yang memicu kemarahan umat Islam seperti pembakaran buku-buku agama dan Alquran. Film ini, kian menunjukkan warna kekejian setelah adegan demi adegan penuh darah dipertontonkan dalam setiap adegan. Mulai ditembaknya Jenderal Ahmad Yani oleh pasukan Tjakrabirawa, hingga darah yang menetes dari tubuh Ade Irma Nasution, juga proses penyiksaan terhadap 4 pahlawan revolusi yang tertangkap hidup-hidup. Salah satu adegannya penyiletan ke wajah salah satu korbannya oleh Gerwani, sebelum dibuang ke sumur tua di Lubang Buaya.

5. Melenceng Dari Fakta Sejarah

Film G 30 S PKI itu menuai kritik dari para sejarawan, melenceng dari fakta sejarah. Misalnya Dr Asvi Warman Adam menuliskan adanya kelemahan historis film itu detail. Asvi menunjuk peta Indonesia yang berada di ruang Kostrad sudah memuat Timor Timur sebagai bagian dari Indonesia. Faktanya, tahun 1965/1966 Timor Timur belum berintegrasi. Fakta lainnya, protes dari perwira TNI salah satunya Marsekal Udara Saleh Basarah yang mewakili TNI Angkatan Udara. Saleh Basarah dan para perwira TNI AU keberatan karena film itu mengulang - ulang keterlibatan perwira AURI pada peristiwa 30

September. Basarah adalah Kepala Staf Angkatan Udara pada tahun 1973-1977. Saleh meninggal dunia pada 11 Februari 2010.

6. Tak Sesuai Semangat Reformasi

Penayangan film itu akhirnya dihentikan pada September 1998, empat bulan setelah Soeharto lengser. Yunus Yosfiah, Menteri Penerangan saat itu mengatakan, pemutaran film bernuansa pengkultusan tokoh, seperti film Pengkhianatan G 30 S PKI Janur Kuning, dan Serangan Fajar tidak sesuai lagi dengan dinamika Reformasi. "Karena itu, tanggal 30 September mendatang, TVRI dan TV swasta tidak akan menayangkan lagi film Pengkhianatan G 30 S PKI," ujar Yunus. Sebagai gantinya, Departemen Penerangan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempersiapkan sebuah film yang terdiri dari tiga episode. Film berjudul Bukan Sekadar Kenangan itu disutradarai Tatiek Mulyati Sihombing.

Sedangkan berita pada Kompas.com 18 September 2017, "Panglima TNI Nilai Pemutaran Film G 30 S PKI Penting Untuk Generasi Muda". Jakarta, Kompas.com-Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo menganggap pentingnya generasi muda sekarang untuk mengetahui sejarah Indonesia di masa lalu. Salah satunya soal sejarah Partai Komunis Indonesia yang dikemas dalam film pengkhianatan G 30 S PKI.

Ia menganggap, pemutaran film tersebut akan bermanfaat bagi generasi muda untuk mengenal sejarah. Tujuannya bukan untuk mendeskripsikan siapa yang salah, tapi memberi gambaran jangan sampai peristiwa yang pahit dan hitam itu terjadi lagi, ‘ujar Gatot usai melakukan ziarah di makam Bung Karno di Blitar, Jawa Timur, sebagaimana dikutip dalam siaran pers, Senin (18/09/2017).

Gatot menyoroti di era sekarang berita-berita bohong atau hoaks berkembang liar. Dikhawatirkan isu-isu yang melenceng tersebut diyakini sebagai sesuatu hal yang benar-benar terjadi.

Dengan adanya pemutaran film tersebut, maka masyarakat diingatkan jangan sampai peristiwa yang sama terulang kembali.

Isu seperti inilah yang menjadi sorotan berita online, yang kemudian oleh pers dijadikan bahan berita dan disebarluaskan kepada khalayak, untuk dapat mengetahui informasi tentang peristiwa tersebut. Namun setiap berita online akan melakukan seleksi isu yang berkembang di masyarakat secara berbeda-beda. Tidak semua kejadian yang ada di masyarakat ditampilkan oleh berita online. Berita online juga memilih untuk menentukan dibawa kemana berita tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing berita online (Sobur, 2002:162). Perbedaan cara pandang berita online sangat dipengaruhi oleh visi dan misi yang dimiliki suatu berita online, baik secara eksplisit dan implisit dalam teks yang disampaikan kepada khalayak. Secara teknis kandungan implisit dapat ditelusuri dari proses

pemberitaan dalam merekonstruksi suatu fakta dalam konteks tertentu, yaitu saat jurnalis melakukan *framing* (pemingkaian).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut. *Framing* seperti dikatakan Todd Gittlin (Eriyanto, 2002) adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.

Sebagai satu bentuk teks media, analisis *framing* mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kualitatif. Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi isu dan fakta tertentu yang diberitakan media. Fakta tidak ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini biasanya media menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataan, dan mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu saat interpretasi menjadi lebih mencolok (*noticeable*) daripada interpretasi yang lain. (Sobur, 2002:165)

Pemingkaian berita antara berita online yang satu dengan berita online yang lain berbeda-beda. Seperti halnya dengan Berita online *Tempo.co* dan Berita online *Kompas.com*, yang mana kedua berita online ini bisa memiliki cara pandang yang berbeda dalam membingkai berita tentang

pemutaran Film G 30 S PKI. Seluruh warga Indonesia tahu jika fakta-fakta tentang gerakan pengkhianatan ini masih simpang siur kebenarannya. Oleh karena itu banyak pemberitaan-pemberitaan yang masih belum valid dan sebagian masih ada yang ditutup-tutupi.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com* membingkai suatu fakta atau peristiwa, terutama dalam menulis, menyajikan serta memberikan penekanan terhadap fakta tentang peristiwa tersebut, atau ada kemungkinan unsur politik yang melatar belakangnya.

Berita online *Tempo.com* dipilih karena *Tempo.co* merupakan salah satu berita online yang besar dan berpengaruh di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Tempo.co* membingkai suatu isu tentang berita pemutaran film G 30 S PKI. Sedangkan *Kompas.com* yang juga merupakan berita online terbesar. Kompas online hadir sejak 14 September 1995. Kompas online merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis model Robert N. Entman, karena konsep Entman sering dipraktikan dalam studi kasus pemberitaan media. Salah satunya agar membuat informasi menjadi lebih penting dan menonjol dalam suatu pemberitaan.

Dengan menggunakan model Entman, dapat dilihat bagaimana *Tempo.co* dan *Kompas.com* membingkai berita tentang pemutaran film G 30 S PKI. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan pembingkai berita dari kedua media akan semakin terlihat jelas dengan cara analisa dari model Entman. Bagaimana isu tersebut diangkat, apa saja penekanan atau penonjolan beritanya dan bagaimana membongkar kasus atau isu dalam suatu pemberitaan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana pembingkai berita Pemutaran Film G 30 S PKI pada berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com* periode 17 – 19 September 2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pembingkai berita Pemutaran Film G 30 S PKI pada berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai analisis teks media dengan analisis framing, dengan menggunakan model Robert N. Entman.

1.4.2 Secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas terutama kalangan akademisi (Mahasiswa) sebagai panduan dalam memahami sebuah berita yang disajikan oleh media dan juga menjadi kerangka acuan bagi pihak institusi media berita online, khususnya berita online *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam membingkai atau mengkonstruksi suatu realita.